

PEMANFAATAN HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) DAN IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT DI AREAL CAGAR BIOSFIR GIAM SIAK KECIL, BUKIT BATU SIAK
USE NTFP (Non-Timber Forest Produce) and Identification of Plant Medicines in Area Biosphere Reserve Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak

Anna Juliarti

Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning
Jl. D.I Panjaitan Km 8 Rumbai Telp (0761) 54092

ABSTRACT. This research aims to determine the types of HHBK (Non-Timber Forest Products) that can be used by people around the area of the Biosphere Reserve Giam Siak Kecil-Bukit Batu and to identify the types of medicinal plants are known to the public. The method used is the method of field survey and the survey by interviewing respondents by desires of the community. The results showed that the type of society is desirable HHBK planting jelutung type, feed bees honey, fruits, rattan and other activities that support the cultivation of poultry and fish, smoked fish and honey packaging, making crafts from forest non-timber products and the development of ecotourism. Types of medicinal plants found are: Ara Bulu, Panggil-panggil, Marpoyan, Dukung anak, Pasak Bumi, Sengsalang, Medang petimah, Mendarahan, Tulang Katak, Kepayang, Ipuh, Pelawan Merah, Tampui Setampui, Sarang Semut, Kayu Sembelit, Medang Keras, Kondung duduk, Dolik, Tulang Iga, Tungkat dan Malambuyat

Keywords: NTFP, Jelutung, field survey

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat digunakan oleh orang-orang di sekitar area Cagar Biosfir Giam Siak Kecil-Bukit Batu dan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang dikenal masyarakat.. Metode yang digunakan adalah metode survey lapangan dan survei dengan mewawancarai responden dengan keinginan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis masyarakat adalah jenis HHBK penanaman diinginkan jelutung, pakan lebah madu, buah-buahan, rotan dan kegiatan lain yang menunjang budidaya unggas dan ikan, ikan asap dan kemasan madu, membuat kerajinan dari hutan non-kayu dan pengembangan ekowisata. Jenis tanaman obat yang ditemukan adalah: Ara Bulu, Panggil-panggil, Marpoyan, Dukung Anak, Pasak Bumi, Sengsalang, Medang petimah, Mendarahan, Tulang Katak, kepayang, Ipuh, Pelawan Merah, Tampui Setampui, Sarang Semut, Kayu Karena kandungan, Medang Keras, Kondung Duduk, Dolik, Tulang Iga, Tungkat Dan Malambuyat

Kata Kunci: HHBK, Jelutung, metode survey

Penulis Untuk Korespondensi: surel anna_juliarti@yahoo.com
ponsel +6282172110069

PENDAHULUAN

Hutan mempunyai fungsi, peran dan manfaat yang penting bagi kehidupan manusia. Pada jaman dahulu hutan digunakan sebagai tempat berburu dan meramu bahan makanan bagi manusia. Sekarang dengan

berkembangnya peradaban, budaya dan ekonomi manusia, hutan dieksploitasi lebih intensif dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Untuk memenuhi dan membatasi kegiatan tersebut disusunlah sebuah kebijakan pemanfaatan hutan berdasarkan kegunaannya yang disebut

sebagai Tata Guna Hutan Kesepakatan. Berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan, wilayah hutan dibagi menjadi hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi (tetap maupun terbatas) dan hutan konversi. Konsep ini secara mendalam membatasi eksploitasi hutan pada wilayah tertentu yang memang diperuntukan bagi kepentingan ekonomi manusia secara langsung.

Bertambahnya jumlah penduduk semakin mendorong eksploitasi hutan karena semakin meningkatnya permintaan hasil hutan untuk memenuhi beberapa kebutuhan hidup manusia. Keadaan ini akan mengakibatkan habisnya hutan apabila tidak dikelola dengan baik dan berkelanjutan. Pengelolaan hutan alam dan tanaman secara lestari merupakan program pemerintah yang saat ini sangat gencar dilakukan. Program tersebut bertujuan agar hutan dapat dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan umat manusia umumnya, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, disebutkan bahwa penyelenggaraan kehutanan berazaskan manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan. Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan: (1) Menjamin keberadaan hutan dengan luasan yang cukup dan sebaran yang proporsional; (2) Mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan lestari; (3) Meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai (DAS); (4) meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi serta ketahanan terhadap akibat perubahan eksternal; dan (5) menjamin distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Salah satu kawasan hutan atau lebih spesifik lagi hutan konservasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah maupun swasta adalah Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan suaka margasatwa yang

telah ditetapkan sebagai Cagar Biosfer. Program Cagar Biosfer merupakan program UNESCO sebagai bagian dari *Man and Biosphere Programme* yang dimulai pada tahun 1968 dan diluncurkan pada tahun 1971. Pengusulan ini membawa suatu konsekuensi bahwa kawasan ini harus memiliki syarat tertentu yang berkaitan dengan akses masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Peningkatan taraf hidup ini diharapkan akan menciptakan sebuah hubungan yang selaras antara alam dengan masyarakat dengan pendekatan bio-regional atau berdasarkan letak atau posisi geografisnya.

Secara geografis kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil-Bukit Batu sebagai core dari Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu terletak berbatasan dengan konsesi PT. Arara Abadi dengan luas 84.967 ha. Berdasarkan letaknya ini, kawasan konsesi PT. Arara Abadi dapat menjadi buffer zone Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu dari gangguan orang-orang yang ingin merusak kawasan suaka margasatwa ini. Selain itu ada semacam pemikiran untuk membuat keterhubungan antara kawasan-kawasan konservasi yang berdekatan dengan kawasan Suaka Margasatwa. Salah satu kawasan yang diupayakan keterhubungannya adalah kawasan Suaka Margasatwa Bukit Batu dengan luas 21.500 ha. Upaya untuk menghubungkan dua kawasan ini dapat dilakukan oleh PT. Arara Abadi (Sinar Mas Grup) yang memiliki konsesi dengan kawasan pelestarian plasma nutfah sebagai kawasan penghubungnya.

Program keterhubungan ini tidak dapat dijalankan sepihak oleh perusahaan tanpa didukung oleh para pihak yang terkait dengan program ini. Salah satu pihak terpenting dalam program ini adalah masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa. Selain karena posisi masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan juga karena amanat dari program Cagar Biosfer adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kawasan ini. Selama ini kawasan-kawasan konservasi menjadi areal tertutup yang tidak bisa diakses oleh masyarakat meski hanya untuk mendapatkan hasil hutan bukan kayunya. Proses yang ingin dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program ini tidak terlepas dari upaya untuk mengidentifikasi berbagai aspek sosial ekonomi

masyarakat dan menjangkau aspirasi masyarakat serta ekspektasi masyarakat terhadap program ini. Sehingga perlu dilakukan sebuah kajian untuk memetakan kondisi sosial ekonomi dan juga seberapa besar pengaruh kawasan suaka margasatwa ini terhadap kehidupan masyarakat serta dampak yang terjadi apabila diterapkan berbagai kebijakan untuk menghubungkan dua kawasan suaka margasatwa ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pemanfaatan HHBK dan identifikasi jenis tanaman obat oleh masyarakat di Areal Cagar Biosfer Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu survey terhadap keinginan masyarakat akan jenis HHBK yang akan dimanfaatkan disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat dan survey terhadap jenis tanaman obat di Desa Tasik Betung yang lokasinya berdekatan dengan areal Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu.

Pengumpulan data terhadap keinginan masyarakat akan jenis HHBK yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat dilakukan dengan wawancara mendalam, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada para responden. Metode PRA digunakan untuk mengetahui keinginan sebenarnya masyarakat. Penentuan sampel responden dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* (Sampling Acak Sederhana) dengan besarnya sampel sebanyak 15% dari jumlah Kepala Keluarga (KK) di suatu desa (PPSEKI, 2000) jika jumlah KK-nya banyak (> 200 KK) dan sebanyak 30 sampel untuk desa dengan jumlah KK-nya sedikit. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Tasik Betung adalah 89 KK, sehingga sampel yang dibutuhkan adalah berjumlah 30 responden.

Jenis data dan informasi yang akan dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terkait dengan data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat baik berupa wawancara dengan kuesioner. Sedangkan data sekunder meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan (1) Demografi, meliputi jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, sebaran penduduk dan struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin;

(2) Sosial budaya, meliputi pendidikan, kesehatan, konsepsi masyarakat mengenai hutan konservasi, kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan, dan aspirasi masyarakat dalam pengelolaan hutan konservasi; (3) Ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, meliputi mata pencaharian penduduk, pendapatan atau pengeluaran penduduk, kesempatan bekerja, perumahan, dan indikator kesejahteraan bukan uang lainnya; (4) Peranan hutan konservasi dalam mendatangkan pendapatan dan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat tempatan, serta perbandingannya dengan sumber ekonomi lainnya; dan (5) Kelembagaan masyarakat : (a) jenis dan kapasitas kelembagaan masyarakat yang terkait dan tidak terkait dengan pengelolaan hutan; (b) aturan main dan pembagian kewenangan dalam kelembagaan; (c) posisi keterlibatan dan jumlah warga masyarakat dalam kelembagaan tersebut; (d) keadilan distribusi manfaat bagi warga masyarakat; (e) mekanisme penyelesaian sengketa terhadap sengketa klaim yang mungkin terjadi; (f) hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan, (g) hubungan antar lembaga

Pengumpulan data identifikasi tanaman obat dilakukan dengan metode survey dan wawancara, dimana identifikasi jenis tanaman obat di lapangan dengan membuat jalur di areal Cagar Biosfer Giam Siak-Bukit Batu ukuran 20 m x 20 m, sebesar 0.1% dari luas areal. Jenis-jenis tanaman obat diidentifikasi baik pada tingkat semai sampai dengan tingkat pohon yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman obat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman obat yang sering dimanfaatkan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Diinginkan Masyarakat

Kondisi budaya merupakan cerminan dari interaksi manusia dengan alam dan interaksi manusia dengan manusia lainnya. Budaya merupakan sekumpulan norma dan etika yang telah ada dan terjadi turun temurun serta mengalami berbagai pergeseran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Tasik Betung (89KK) bahwa masyarakat pada umumnya bermatapencaharian

sebagai petani kebun. Berawal dari peladang berpindah berubah menjadi petani menetap. Lahan dibuka untuk ditanami padi, disela-sela tanaman padi ditanami tanaman keras yaitu karet.

Adat istiadat adalah hukum normatif yang ada pada masyarakat bersifat tidak tertulis, mengikat kepada warga setempat dan jika tidak dipatuhi maka akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Sedangkan kebiasaan, adalah hal yang sudah menjadi kegiatan berulang-ulang sehingga tanpa melalui kesepakatan, masyarakat akan mengikuti pada kebiasaan-kebiasaan tersebut. Berikut disajikan beberapa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Desa Tasik Betung.

Urutan pembangunan rumah dalam satu keluarga

Pembangunan rumah harus berdasarkan urutan keluarga. Setelah rumah kakak yang paling tua dibangun, baru bisa dibangun rumah adik berikutnya. Urutannya mengikuti pihak perempuan (istri). Pembangunan rumah harus mendapatkan izin dari dukun kampung sebagai ketua adat. Jika peraturan tersebut dilanggar memang tidak ada sanksi dari ketua adat, namun berdasarkan kepercayaan masyarakat, biasanya yang melanggar akan jatuh sakit dan tidak dapat disembuhkan hingga menyebabkan kematian.

Kegiatan berziarah ke makam leluhur pendiri Desa Tasik Betung

Sudah menjadi tradisi pada hari ketiga lebaran haji (Idul Adha), seluruh masyarakat Desa Tasik Betung mengikuti acara tahunan ziarah ke Makam leluhur pendiri Desa Tasik Betung yang bernama Datuk Hakim Salih. Setiap KK harus mengutus salah seorang anggota keluarga untuk mengikuti acara ziarah tersebut dengan membawa nasi kuning (masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah nasi kunyit). Jika berhalangan, nasi kuning bisa dititipkan dengan warga yang ikut serta. Acara berziarah ini diisi dengan pembacaan Surah Yasin, Al-Fatihah, dan Tahlil yang dipimpin langsung oleh ketua adat.

Sistem kepemilikan madu hutan

Sistem kepemilikan madu hutan akan dipunyai oleh orang pertama yang menemukan madu di hutan dengan memberi tanda. Caranya dengan membersihkan sekitar

batang pohon tempat hinggapnya lebah. Pohon tersebut menjadi milik si penemu sampai lebah tersebut pindah dari pohonnya. Hasil pengambilan madu dibagi dengan cara dua berbanding satu (2:1). Dua bagian untuk yang mengambil (memanjat) dan satu bagian untuk sang pemilik batang. Biasanya yang memanjat madu orang luar desa, karena tidak ada orang desa setempat yang berani memanjat pohon dengan ketinggian diatas 20 meter.

Larangan menanam tanaman selain tanaman karet di depan kebun karet

Dalam budidaya tanaman karet, ternyata terdapat beberapa aturan/ larangan di Desa Tasik Betung. Di depan/di sebelah kebun karet, masyarakat dilarang untuk menanam tanaman selain tanaman karet. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, jika peraturan ini dilanggar maka warga yang bersangkutan akan kena penyakit yang sulit disembuhkan. Larangan ini khusus berlaku di Dusun 1. Selain itu menanam tanaman secara tumpang sari juga tidak dianjurkan. Berbeda dengan Dusun 1, di Dusun 2 masyarakat pendatang menanam tanaman padi ladang di sela-sela tanaman sawit yang baru berumur 1 tahun. Pada Gambar 1 dapat dilihat posisi tanaman karet masyarakat yang terdapat di pekarangan rumah.

Makan dengan menggunakan *tampa* pada saat pesta

Pada saat pesta atau upacara-upacara adat, biasanya makanan untuk tamu disajikan dengan sebuah tempat yang dikenal dengan *tampa*. Diatas *tampa* tersebut disediakan berbagai jenis makanan. Satu *tampa* dapat digunakan oleh 3-5 orang. Menurut pendapat warga, bahwa dengan menggunakan *tampa* ada kebersamaan sehingga makan akan lebih terasa nikmat.

Pemanfaatan Pohon Sialang

Selain pemanfaatan tumbuhan obat, masyarakat Desa Tasik Betung juga memanfaatkan pohon sialang yang menghasilkan madu lebah. Madu lebah ini terdapat pada jenis-jenis pohon tertentu yang disukai oleh lebah untuk bersarang. Pohon-pohon yang dihinggapi oleh lebah untuk bersarang disebut pohon *sialang* dan dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Tabel 1 disajikan jenis-jenis pohon yang sering dijadikan tempat bersarang lebah di hutan Desa Tasik Betung. Pohon-pohon sialang yang terdapat di Desa Tasik Betung terdiri dari dua kepemilikan yakni milik adat dan milik pribadi. Biasanya sialang yang terdapat di tepi jalan merupakan milik adat sedangkan yang ditemukan di hutan oleh masyarakat yang pertama menemukan dan membersihkan areal sekitar pohon sialang diakui sebagai milik pribadi.



Gambar 1. Penggunaan Pekarangan sebagai Lahan Budidaya Karet

Figure 1. Use of Cultivation Land as rubber farm



Gambar 2. Salah satu pohon sialang di Desa Tasik Betung

Figure 2. One of the Sialang trees in the Tasik Betung Village

Tabel 1. Jenis-Jenis Pohon Sialang

Table 1. Types of Trees Sialang

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Batu	<i>Irvingia malayana</i>	Simaroubaceae
Keruing	<i>Dipterocarpus sp.</i>	Dipterocarpaceae
Kedondong	<i>Dacryode rostrata</i>	Burseraceae
Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Apocynaceae

Penangkapan Ikan di Tasik dan Sungai

Di samping tumbuhan, di sekitar kawasan Giam Siak Kecil juga memiliki tasik yang sering digunakan untuk menangkap ikan. Ikan merupakan hasil hutan bukan kayu (Sumadiwangsa dan Setyawan, 2007) dan dijadikan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian.

Hasil tangkapan ikan masyarakat Desa Tasik Betung berfluktuasi tergantung dari musim. Pada saat memasuki bulan-bulan musim penghujan hasil tangkapan ikan masih sedikit namun seiring berakirnya musim hujan hasil tangkapan semakin meningkat. Para nelayan Desa Tasik Betung menggunakan bubut atau lukah untuk mencari ikan. Berikut ini jenis-jenis ikan yang sering didapatkan oleh nelayan Desa Tasik Betung.

Ikan yang didapatkan biasanya sering dibuat ikan salai dan ikan asin. Pada tingkat nelayan harga ikan salai dijual bervariasi berdasarkan jenis ikan yang ada. Ikan salai baung dijual seharga Rp. 75.000,- sedangkan ikan toman/tapah dijual seharga Rp. 30.000,- perkilonya. Ikan-ikan salai ini biasanya di jual ke pasar Lubuk Umbut atau pasar kecamatan.

Pemanfaatan Sumberdaya Hutan sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Tangan

Penggunaan sumberdaya hutan khususnya kayu saat ini masih tidak diperbolehkan lagi berdasarkan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Jenis-jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan dan kerajinan tangan terdiri dari 12 jenis dari 6 famili tumbuhan yang terdapat di hutan ulayat Desa Tasik Betung. Adapun jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dapat dilihat pada Tabel 3.

Pengambilan sumberdaya hutan untuk keperluan kerajinan tangan bersifat insidentil karena masyarakat belum menjadikan pembuatan kerajinan tangan ini sebagai mata pencaharian pokok namun hanya untuk

pemenuhan kebutuhan keluarga dan untuk menangkap ikan. Jenis-jenis rotan biasa digunakan untuk membuat lukah atau bubut yang digunakan untuk menangkap ikan dan pengikat daun untuk atap. Selain itu rotan juga digunakan untuk keranjang sayur dan tali jemuran. Jenis-jenis pandan bermanfaat dalam pembuatan kerajinan tikar, topi tani dan tas barang.

Getah keruing biasanya digunakan untuk menambal sampan yang bocor atau untuk menjerat burung (Gambar 3). Kulit kayu jangkang digunakan untuk dinding rumah dan pohon kepau diambil daunnya untuk atap rumah serta pucuknya untuk membuat ketupat dan bahan obat-obatan. Selain itu terdapat juga buah kulim yang digunakan sebagai bahan masakan dimana harga per butir Rp. 500 untuk yang kecil dan Rp. 1.000-Rp. 1.500 untuk yang besar. Apabila musim buah tiba, jenis kulim akan menghasilkan buah yang cukup melimpah. Buah kulim yang telah gugur dikumpulkan oleh masyarakat untuk dijual kepada penampung yang langsung datang dari Duri. Buah kulim banyak digunakan oleh Suku Melayu dan Minang.

Tabel 2. Jenis-Jenis Ikan yang Terdapat di Tasik Betung

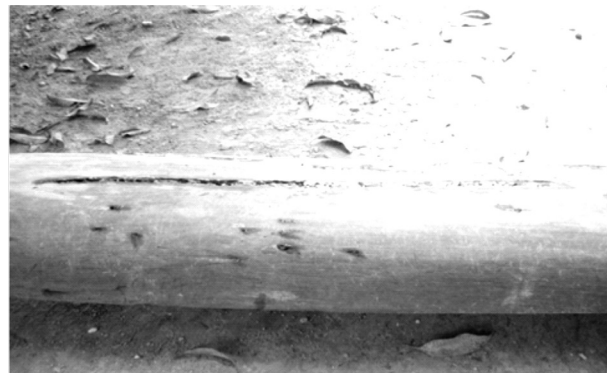
Table 2. Types of Fish are There in Tasik Betung

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Baung	<i>Mystus nigriceps</i>	Bragiidae
Selaiss	<i>Kryptopterus sp.</i>	Siluridae
Motan	<i>Thynnichthys thynnoides</i>	Cyprinidae
Sepat	<i>Trichogaster sp.</i>	Belontidae
Barau	<i>Hampara macrolepidota</i>	Cyprinidae
Gabus	<i>Channa striatus</i>	Channidae
Kapituok	<i>Puntius schwanefeldi</i>	Cyprinidae
Toman	<i>Channa micropeltes</i>	Channidae
Pantau	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Cyprinidae
Juara	<i>Pangasius micronema</i>	Pangasidae

Tabel 3. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Kerajinan Tangan dan Lainnya

Table 3. Types of Plants Used as Materials Crafts

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Penggunaan
Rotan duduk	<i>Calamus sp.</i>	Palmae	Lukah
Rotan	<i>Calamus sp.</i>	Palmae	Lukah
Lipai	<i>Undet</i>	Undet	Bungkus lepat
Rotan batu	<i>Calamus sp.</i>	Palmae	Lukah
Rotan setumai	<i>Calamus sp.</i>	Palmae	Lukah, keranjang
Mengkuang	<i>Pandanus sp.</i>	Palmae	Tikar, bakul, tas, topi tani
Getah keruing	<i>Dipterocarpus sp.</i>	Dipterocarpaceae	Lem sampan, memikat burung
Rotan danan	<i>Calamus manau</i>	Palmae	Lukah
Kepau	<i>Pothos latifolius</i>	Undet	Atap rumah, ketupat (pucuk), bahan obat tradisional
Bambu betung	<i>Bambousa sp.</i>	Palmae	Lukah dan tulang atap
Kulit kayu jangkang	<i>Xylopiya sp.</i>	Anonaceae	Dinding rumah
Buah Kulim	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Olcaceae	Bumbu masak



Gambar 3. Getah Keruing sebagai penambal sampan yang bocor

Figure 3. Latex Keruing as patching a leaky boat

Identifikasi Tanaman Obat

Jenis-jenis pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tasik Betung terdiri dari pemanfaatan sumberdaya hutan sebagai bahan obat-obatan, bahan makanan, bahan bangunan dan kerajinan tangan, untuk kayu bakar, sebagai alat menangkap ikan dan sebagai sumber kehidupan lainnya. Sumberdaya hutan yang dimanfaatkan meliputi hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu.

Worrell (1965) membedakan komoditi yang dapat diciptakan sumber daya hutan dalam 6 kategori, yaitu (1) hasil-hasil kayu, (2) hasil-hasil vegetative non-kayu, (3) produk-produk satwa, (4) air, (5) rekreasi, dan (6) jasa proteksi terhadap banjir, angin, dan erosi. Masing-masing komoditi di atas sama vitalnya terutama di tempatnya masing-masing, tetapi secara nasional yang dipandang menonjol pada akhir-akhir ini adalah hasil-hasil kayu. Oleh sebab itu pembahasan konsumsi komoditi sumber daya hutan di sini dimulai dari pembahasan komoditi hasil-hasil kayu.

Hasil hutan kayu oleh FAO (1993) digolongkan dalam kayu industri dan kayu bakar sebagai satu-satunya hasil hutan bukan kayu industri. Jadi kayu gergajian, kayu pulp, fenir dan lain-lain semuanya adalah kayu industri. Konsumsi kayu bakar vs konsumsi kayu industri sering digunakan oleh FAO sebagai petunjuk kondisi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Masyarakat dengan tingkat perekonomian tinggi mencatat konsumsi kayu industrinya tinggi dengan konsumsi kayu bakarnya rendah. Sebaliknya masyarakat miskin, konsumsi kayu bakarnya tinggi dengan

konsumsi kayu industrinya rendah. Masyarakat yang perekonomiannya meningkat tergambar dari tingkat pendapatannya yang meningkat cenderung menunjukkan peningkatan konsumsi kayu industrinya sekaligus konsumsi kayu bakarnya menurun.

Pemanfaatan Sumberdaya Hutan sebagai Bahan Obat-Obatan

Pemanfaatan sumberdaya hutan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan terdiri dari tumbuhan pohon dan tumbuhan perdu. Pengumpulan tumbuhan obat untuk keperluan pengobatan masyarakat dilakukan oleh masyarakat yang mengerti cara pengobatan tradisional dalam hal ini dilakukan oleh dukung kampung.

Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tasik Betung sebagai bahan obat-obatan sebanyak 21 jenis dari 14 famili. Lokasi ditemukannya jenis-jenis tumbuhan ini tersebar berdasarkan habitusnya. Habitus herba banyak ditemukan di bahagian hutan ulayat yang kondisi tajuknya terbuka. Jenis habitus pohon berjumlah 10 jenis tumbuhan dan tersebar di bahagian hutan yang lebih rapat tajuknya sedangkan sisanya 11 jenis masuk dalam kategori perdu/herba. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis tumbuhan dan khasiatnya dapat dilihat pada Tabel 4. Pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Tasik Betung memanfaatkan hutan desa sebagai sumber bahan obat-obatannya. Masyarakat biasanya melakukan pengobatan secara tradisional untuk penyakit-penyakit yang belum ada obatnya atau dilakukan oleh masyarakat yang memang telah sering memanfaatkan tumbuhan obat tradisional.

Pengobatan dan penggunaan tumbuhan obat tradisional berkembang di Desa Tasik Betung disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) sarana pengobatan modern masih sangat terbatas di Desa Tasik Betung sehingga untuk pengobatan penyakit biasanya dilakukan pada dukun kampung; (2) obat-obatan modern sudah banyak dijual di warung-warung namun terbatas pada penyakit-penyakit yang ringan dan umum diderita oleh masyarakat; (3) Pengolahan obat-obatan tradisional sudah terbiasa dilakukan oleh dukun kampung; dan (4) karakteristik masyarakat Desa Tasik Betung yang semi modern membuat pengobatan cara tradisional masih berkembang.



Gambar 4. Tumbuhan Ara Bulu untuk Obat Batuk
Figure 4. Plant Ara feathers Cough

Tabel 4. Jenis-Jenis Tumbuhan sebagai Bahan Obat-Obatan

Table 4. Types of Materials Plants as Medicine

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat
Ara bulu	<i>Ficus sp.</i>	Moraceae	Obat batuk
Panggil-panggil	<i>Clerodendrum sp.</i>	Verbenaceae	Angin duduk
Marpoyan	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Myrtaceae	Sakit perut
Dukung anak	<i>Phyllanthus niruri</i>	Euphorbiaceae	Sakit kepala
Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Simaroubaceae	Malaria, sakit sendi
Sengsalang	<i>Undet</i>	Undet	Sakit gigi
Medang petimah	<i>Litsea sp.</i>	Lauraceae	Bengkak-bengkak
Mendarahan	<i>Horfieldia sp.</i>	Myristicaceae	Sakit telinga
Tulang katak	<i>Antidesma sp.</i>	Euphorbiaceae	Sakit kencing
Kepayang	<i>Pangium edule</i>	Flacourtiaceae	Demam
Ipuh	<i>Undet</i>	Undet	Penawar bisa
Pelawan merah	<i>Ocanostachys amentaceae</i>	Olacaceae	Sakit sendi
Tampui setambui	<i>Baccaurea sp.</i>	Euphorbiaceae	Urut
Sarang semut			Kanker payudara
Kayu sembelit	<i>Conarus mimosoides</i>	Connaraceae	Susah buang air besar
Medang keras	<i>Litsea sp.</i>	Lauraceae	Sakit perut sebelah
Kondung duduk	<i>Melastoma sp.</i>	Melastomaceae	Jari bengkok
Dolik	<i>Memecylon costatum</i>	Melastomaceae	Sakit kencing
Tulang tiga	<i>Antidesma sp.</i>	Euphorbiaceae	Sakit perut
Tungkat	<i>Undet</i>	Undet	Sakit kencing
Malambuyan	<i>Undet</i>	Undet	Kesurupan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum mata pencaharian masyarakat sekitar hutan di Desa Tasik Betung telah mengalami pergeseran dari pengumpulan dan pemanfaatan hasil hutan menjadi petani menetap dengan melakukan budidaya bidang pertanian dan perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit dan karet.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang diinginkan masyarakat Desa Tasik Betung adalah ditanamnya jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Jenis tanaman yang diinginkan masyarakat adalah : jelutong, jenis tanaman untuk pakan lebah madu, jenis buah-buahan, rotan, getah kruing dan kegiatan lain yang menunjang yaitu budidaya ternak

ayam dan ikan,, pengemasan ikan salai dan madu, pembuatan kerajinan tangan dari hasil hutan non kayu serta pengembangan ekowisata.

Jenis tanaman obat yang ditemukan adalah : Ara Bulu, Panggil-panggil, Marpoyan, Dukung anak, Pasak Bumi, Sengsalang, Medang petimah, Mendarahan, Tulang Katak, Kepayang, Ipuh, Pelawan Merah, Tampui Setampui, Sarang Semut, Kayu Sembelit, Medang Keras, Kondung duduk, Dolik, Tulang Iga, Tungkat dan Malambuyat.

Saran

Perlu adanya program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sekitar Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Perlu adanya sosialisasi, pelatihan-pelatihan untuk menunjang hasil kerajinan dan budidaya ternak dan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Wawasan Hutan Bagi Manusia : Fungsi Hutan.www.warsi.or.id/WARSI-CFBM-Ind.htm. [1 April 2007].
- Arief, A. 1994. Hutan, Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan Bab-7. Kerjasama Dephut RI dengan UNS. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 1997. Panduan Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Jakarta.
- LIPI. 2008a. Laporan Akhir Kerjasama LIPI-PT. Arara Abadi : Kajian Keanekaragaman Hayati di Kawasan Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Cibinong. Bogor.
- LIPI. 2008b. Laporan Akhir Kerjasama LIPI-PT. Arara Abadi : Kajian Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kawasan Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Cibinong. Bogor.
- Muntasib, EH. 1999. Hutan dan Lingkungan. Jakarta : Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan Departemen Kehutanan dan Perkebunan bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan IPB
- Soerianegara, I dan A. Indrawan. 1998. Ekologi Hutan Indonesia. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Usman, H & PS Akbar. 1995. Metodologi Penelitian Sosial. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Wiratno, D. Indriyo, A.Syarifudin dan A. Kartikasari. 2004. Berkaca di Cermin Retak "Refleksi Konservasi dan Implikasi bagi Pengelolaan Taman Nasional". Forest Press. Jakarta.